

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkembangan teknologi yang semakin maju membawa Indonesia memasuki fase industrialisasi. Hal ini ditandai dengan proses mekanisasi, elektrifikasi dan modernisasi serta perubahan globalisasi. Penggunaan teknologi canggih tidak dapat dihindari, banyak perusahaan ingin menggunakan mesin untuk menggantikan pekerjaan manusia. Dalam kondisi tersebut, penggunaan mesin, pesawat, alat dan bahan berbahaya terus meningkat sesuai dengan tuntutan industrialisasi (Tarwaka, 2017).

Dalam semua proses produksi, sistem/mesin dan semua tempat kerja di mana produk diproduksi, terdapat potensi bahaya maupun risiko kecelakaan di tempat kerja jika tidak dilakukan tindakan pencegahan khusus. Potensi bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja dapat timbul dari berbagai aktivitas selama proses kerja maupun di luar proses kerja Terdapat lima jenis kerugian yang ditimbulkan dari kecelakaan antara lain kerusakan, kekacauan organisasi, keluhan dan kesedihan, kelalaian dan cacat, dan kematian (Tarwaka, 2017).

Perkembangan industri di Indonesia saat ini sangat pesat. Hadirnya berbagai perusahaan dan pekerjaan mempercepat proses industrialisasi. Hal ini disertai dengan risiko bahaya yang lebih besar dan beragam karena kehadiran para profesional teknologi, dimana penggunaan mesin dan perangkat yang semakin kompleks untuk mendukung proses produksi menimbulkan masalah kesehatan dan keselamatan kerja (Novianto, 2010).

Menurut *International Labour Office* (ILO), setiap tahun 2,78 juta pekerja meninggal karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, dimana lebih dari 380.000 orang (13,7%) disebabkan oleh kecelakaan kerja. Setiap tahun jumlah kecelakaan kerja non-fatal ribuan kali lebih tinggi dari jumlah kecelakaan kerja fatal. Diperkirakan kecelakaan non-fatal mempengaruhi 374 juta pekerja setiap tahun. Banyak dari kecelakaan ini memiliki konsekuensi serius bagi kemampuan pekerja untuk mendapatkan uang. Dampak terhadap perekonomian dunia dari hilangnya hari kerja hampir mencapai 4% dari GDP (*Gross Domestic Product*) (ILO, 2018)

Berdasarkan data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat, jumlah kecelakaan kerja di Indonesia sebanyak 234.270 kasus pada 2021. Jumlah tersebut naik 5,65% dari tahun sebelumnya yang sebesar 221.740 kasus. Jika dilihat trennya, jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia terus tumbuh dalam lima tahun terakhir. Sejak 2017, jumlah kecelakaan kerja tercatat sebanyak 123.040 kasus. Jumlahnya naik 40,94% menjadi 173.415 kasus pada 2018. Setahun setelahnya, kecelakaan kerja kembali meningkat 5,43% menjadi 182.835 kasus. Kecelakaan kerja di dalam negeri meningkat 21,28% menjadi 221.740 kasus pada 2020. Angkanya pun kembali mengalami peningkatan pada tahun lalu.

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Nasional (BPJS Kesehatan) memaparkan kecelakaan kerja terbesar disumbang oleh sektor manufaktur dan konstruksi sebesar 63.6%, sektor transportasi 9.3%, sektor kehutanan 3.8%, pertambangan 2.6% dan sisanya sebesar 20.7%. Akibat kecelakaan kerja

tersebut, kurang lebih setiap harinya sebanyak 12 pekerja di Indonesia mengalami cacat permanen dan 7 pekerja meninggal dunia akibat kecelakaan di tempat kerja (Supriyatna, 2021 dalam (Mustofa *et al.*, 2021).

Berdasarkan data Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (DISNAKERTRANS) mencatat bahwa kecelakaan kerja pada tahun 2016 di Jawa Tengah berjumlah 1.903 kasus kecelakaan, pada tahun 2017 berjumlah 1.468 kasus kecelakaan, dan pada 2018 berjumlah 2.329 kasus kecelakaan. Dimana dari setiap tahunnya selalu ada kenaikan angka kejadian kecelakaan kerja (DISNAKERTRANS, 2018).

Persepsi risiko merupakan hal yang penting untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja, selain kemampuan persepsi risiko hal pertama yang menjadi penting adalah kemampuan merekognisi bahaya, apabila *hazard* tidak terekognisi, maka risiko tidak akan dirasakan oleh pekerja atau staff, sehingga tidak akan ada upaya untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja (Albert *et al.*, 2014). Apabila bahaya telah terekognisi, persepsi risiko setiap orang menjadi penting untuk merasakan risiko dari bahaya yang telah terekognisi. Apabila risiko sudah dirasakan maka akan terdapat tindakan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja (Namian *et al.*, 2016).

Studi dari Namian *et al.*, (2016) menunjukkan bahwa tingginya penerapan training akan berdampak pada meningkatnya persepsi risiko dari kelompok kerja, hal ini menjelaskan bahwa training merupakan faktor untuk penting untuk meningkatkan persepsi risiko dari kelompok kerja. Adanya peraturan terkait keselamatan yang berlaku dan tingkat kepatuhan dan

keterlibatan seluruh pihak akan berdampak pada baiknya catatan terkait keselamatan termasuk tingkat persepsi risiko dari seluruh personel yang ada di area kerja (Martin & Lewis, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari (2014) di PT. Wika Beton Bayolali Tbk menjelaskan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja dengan kedisiplinan penggunaan alat pelindung, dan persepsi karyawan terhadap risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja memberikan pengaruh positif pada karyawan.

Penelitian yang dilakukan Charisha (2016) di PT. Aventis Pharma menunjukkan ( $r=0,802$ ) dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 maka terdapat hubungan persepsi terhadap risiko dengan perilaku aman terkait kebijakan K3 pekerja bagian produksi di PT Aventis Pharma.

Penelitian yang dilakukan oleh Ristia (2017) di proyek konstruksi MRT Jakarta Tokyu Wika Joint Operation menunjukkan bahwa pekerja memiliki persepsi risiko kurang baik berjumlah 25 pekerja (45,5%). Selain itu hubungan antara persepsi risiko dengan kepatuhan terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) dipengaruhi oleh variabel pengetahuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasrizal (2018) di PT. Pelindo 1 *Belawan International Container Terminal* (BICT) menunjukkan persepsi risiko kecelakaan kerja dengan kedisiplinan penggunaan alat pelindung diri diperoleh  $p$  sebesar 0,000 dan oleh karena itu  $p$ -value ( $0,000 < 0,05$ ), sehingga ada hubungan persepsi risiko kecelakaan kerja dengan kedisiplinan penggunaan alat pelindung diri.

PT. Adhi Karya (Persero) Tbk merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang konstruksi. Proyek Tol Solo-Klaten merupakan salah satu proyek yang dilaksanakan oleh PT. Adhi Karya Tbk. Colomadu. Dalam pelaksanaan pekerjaan konstruksi di proyek tol Solo-Klaten ini, PT. Adhi Karya selaku kontraktor bekerjasama dengan berbagai pihak, yaitu pekerja harian lepas dan subkontraktor. Jumlah pekerja pada proyek tol Solo-Klaten berjumlah 200 pekerja proyek yang merupakan tenaga kerja harian lepas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 2023 dengan salah satu staff HSE Proyek Pembangunan Tol Solo-Klaten didapatkan bahwa data 2 tahun terakhir terkait angka kejadian kecelakaan kerja di Proyek Pembangunan Tol Solo-Klaten yaitu *zero accident*. Adapun kasus yang terjadi saat ini kebanyakan kejadian *nearmiss* atau hampir celaka dari perilaku tidak aman karena kurangnya memahami persepsi resiko berbahaya saat melakukan pekerjaan.

Padahal terjadinya kecelakaan kerja memiliki peluang besar, terlebih aspek mesin, manusia dan sistem tersebut menyumbang adanya risiko bahaya pekerjaan. Hal tersebut didukung dengan data yang telah dipaparkan sebelumnya, terkait konstruksi yang menjadi penyumbang terbesar kecelakaan kerja. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku kerja seseorang salah satunya dipengaruhi oleh persepsi. Kekeliruan persepsi yang timbul membuat persepsi yang tidak baik cenderung akan berperilaku tidak aman, dari perilaku

tidak aman ini bisa meningkatkan risiko kecelakaan kerja sehingga menyebabkan paparan dari dampak yang fatal.

Berdasarkan uraian peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian ini untuk mengetahui adakah hubungan persepsi risiko bahaya pekerjaan dengan perilaku kerja pada pekerja di PT. Adhi Karya Proyek Tol Solo-Klaten.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dibuat rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan persepsi risiko bahaya pekerjaan dengan perilaku kerja pada pekerja di PT. Adhi Karya Proyek Tol Solo-Klaten?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui adanya hubungan persepsi risiko bahaya pekerjaan dengan perilaku kerja pada pekerja di PT. Adhi Karya Proyek Tol Solo-Klaten.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menilai dan menganalisis persepsi risiko bahaya pekerjaan di PT. Adhi Karya Proyek Tol Solo-Klaten Seksi 1 Paket 1.1.
- b. Menilai dan menganalisis perilaku kerja di PT. Adhi Karya Proyek Tol Solo-Klaten Seksi 1 Paket 1.1.

- c. Menganalisis hubungan persepsi bahaya pekerjaan dengan perilaku kerja di PT. Adhi Karya Proyek Tol Solo-Klaten Seksi 1 Paket 1.1.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Mahasiswa

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan persepsi risiko bahaya pekerjaan dengan perilaku kerja
- b. Memberikan referensi pengetahuan tentang hubungan persepsi risiko bahaya pekerjaan dengan perilaku kerja

##### 2. Bagi Perusahaan

Data hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai hubungan persepsi risiko bahaya pekerjaan dengan perilaku kerja serta dapat melakukan program pengendalian dan peningkatan upaya kecelakaan kerja.

##### 3. Bagi Penelitian lain

Dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian mengenai persepsi risiko bahaya pekerjaan dengan perilaku kerja. Diharapkan dengan penelitian ini dapat dijadikan referensi dan tambahan pemahaan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.